

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pilkada serentak tahap dua tahun dilaksanakan tanggal 27 Juni 2018 dengan peserta pilkada lebih banyak daripada tahap pertama. Sebanyak 171 wilayah ikut berpartisipasi, 17 Provinsi, 39 Kota dan 115 Kabupaten. Satu diantaranya Provinsi Jawa Timur yang diikuti dua Pasangan Calon. Nomor Urut satu Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestinato Dardak dengan partai pengusung Demokrat, Golongan Karya (Golkar), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Nasional Demkorat (Nasdem), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) dan Partai Keadilan dan Pesatuan Indonesia (PKPI) Sedangkan Nomor Urut dua Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno diusung empat partai diantaranya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Tahapan Pilkada serentak dimulai Agustus 2017, 10 bulan sebelum proses pencoblosan. Masa Kampanye Pilgub Jatim dimulai tanggal 15 Februari hingga 23 Juni 2018. Sumenep salah satu pulau di Madura yang di kunjungi oleh pasangan calon gubernur jawa timur Syaifullah Yusuf. Kedatangannya bermksud meminta dukungan dari pengasuh pesantren Nurul huda KH. R Imron Syahrudin di Pekamban Laok, Pragaan, Sumenep, yang juga mantan dewan pembina PBNU. Pasangan calon nomor urut 2 mendapat dukungan langsung dari Bupati Sumenep dua periode K.H A. Buya Busro Karim yang juga pengasuh pondok pesantren Al-Karimiyah Desa Braji Kecamatan Gapura.

Pasangan calon nomur urut 1 Khofifah Indar Parawansa melakukan kunjungan ke sumenep dan ziarah di asta tinggi tempat pemakaman raja-raja Sumenep. Pada kesempatan yang sama beliau menyapa para pendukungnya. Pesta demokrasi di provinsi jawa timur adalah ketiga kalinya yang diikuti Khofifah Indar Parawansa. Harus diakui, Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Timur adalah sarana demokrasi yang menunjukkan kedaulatan rakyat. Pada negara yang menganut sistem demokrasi pemilihan umum merupakan cerminan suara rakyat menentukan masa depan sebuah wilayah, bangsa dan negara.

Perayaan lima tahunan tersebut menyita perhatian masyarakat luas. Proses kampanye selain menonjolkan prestasi dan pencapaian pasangan calon juga membawa isu-isu terkini untuk membangun opini publik. Kesempatan menghimpun suara rakyat tidak terpaku pada panggung besar dan jumlah peserta yang banyak, tetapi terjadi pula di pesantren-pesantren dan pengajian-pengajian di pedesaan. Berbagai elemen masyarakat turut ambil bagian mensukseskan pemilihan Gubernur Jawa Timur yang bertepatan dengan pilkada serentak di 117 wilayah di Indonesia. Mereka terlibat percaturan politik praktis dengan menjadi tim sukses pemenang salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Sebagian dari masyarakat awan ikut berpartisipasi mengampanyekan jagoan masing-masing, dapat disimpulkan tugas kampanye bukan hanya dari kalangan politisi. Minat kelompok masyarakat yang sangat besar dan mengatas namakan diri sebagai relawan. Realitas tersebut dapat kita temui dari kota besar hingga pelosok desa sekalipun. Kyai sebagai sosok kharismatik pemimpin pesantren dan penerus perjuangan islam ambil bagian didalamnya.

Dewasa ini kyai tidak hanya dimaknai sebagai sosok yang bergelut bidang keagamaan saja, peran seorang kyai beragam seperti, mengayomi, melakukan kontrol sosial dan agen perubahan. Terjadi pergeseran perilaku kyai ketika terlibat langsung dalam politik praktis. Sejarah perkembangan demokratisasi di Indonesia tidak lepas dari peran kyai didalamnya dimulai sejak era reformasi hingga sekarang.

Realitas semacam itu juga terjadi di Madura yang dikenal dengan masyarakat religius dan atmosfer politik berbasis budaya dan agama, sehingga kyai sebagai pimpinan keagamaan memegang peranan penting dalam mengarahkan keputusan memilih santri dan pengikutnya. Ketaatan terhadap agama memiliki hubungan terhadap penghormatan sosok kyai. Legitimasi kharismatik kyai dalam struktur sosial masyarakat termanifestasi dalam kehidupan politik. Kiai dianggap sosok ideal seorang pemimpin karena paham agama dan mengayomi masyarakat.

Keterlibatan kiai dalam politik dapat dilihat secara historis di kabupaten Sumenep. Sebelum tergabung dalam Hindia Belanda keraton Sumenep pernah dipimpin beberapa adipati dari kalangan kiai. Model kepemimpinan dengan menonjolkan ritus dan gaya kepemimpinan yang kharismatik melekat pada kiai sampai saat ini. Kepemimpinan kharismatik kiai terbentuk atas beberapa faktor diantaranya berdasarkan garis keturunan atau legitimasi tradisional dan legitimasi kharismatik didapatkan karena keilmuan yang dimiliki dalam bidang keagamaan yang diakui masyarakat dan kemampuan dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan dengan dasar keislaman.

Kyai mempunyai relasi yang cukup luas dari daratan kabupaten Sumenep hingga wilayah kepulauan. Relasi terbentuk akibat berada dalam satu naungan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Madura.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Ormas NU tidak dapat dipisahkan dengan sosok kharismatik kyai. Kampanye politik kyai dilakukan pada kegiatan keagamaan seperti pengajian dan di pesantren-pesantren. Selogan lokal yang biasa digunakan dalam setiap kampanye “ *Odhi’ norok PKB, mate norok ulama’* ” yang artinya : hidup ikut PKB, mati hidup ulama’ memperkuat tradisi politik kultural agama dan kyai di Kabupaten Sumenep.

Secara kultural kyai adalah sosok kharismatik sekaligus tokoh percontohan yang menentukan perilaku masyarakat dan memiliki otoritas keagamaan. Kyai sebagai pemimpin keagamaan bertransformasi menjadi elit politik akibat dari hegemoni legalitas kharismatik yang dimilikinya. Kesadaran palsu tumbuh dalam pemikiran masyarakat bahwa dunia politik adalah bagian dari perjuangan kyai yang tidak bisa dikritik karena pengkultusan kyai sebagai imaji tuhan di bumi. Harapan masyarakat terhadap keterlibatan kyai dalam perpolitikan dan pemerintahan dapat menciptakan sistem kekuasaan yang adil, jujur dan menjadikan pemerintahan yang lebih baik.

Bentuk pertukaran sosial perilaku politik kyai di Kabupaten Sumenep bisa dilihat berdasarkan status kepemimpinan keagamaan seorang kyai memiliki sumber-sumber yang bernilai *reward* berupa pelayanan dan mengayomi masyarakat. Sedangkan masyarakat tidak memiliki nilai atau barang yang sebanding sebagai penghargaan kepada kyai, sehingga memberikan dukungan politik terhadap kyai sebagai bentuk penghargaan dari masyarakat. Realitas yang terjadi pada organisasi Nahdatul Ulama’ (NU) dan Partai Kesatuan Bangsa (PKB) ketika kyai yang telah mendapatkan penghargaan tidak mampu melakukan interaksi dengan masyarakat di lingkungan makan akan melakukan berbagai cara seperti, politik uang (*money*

politik). Fenomena diatas menunjukkan pertukaran sosial yang tidak seimbang dalam masyarakat karena berdasarkan penghargaan yang dipaksakan dengan bukan atas kehendak pribadi agar interaksi sosial tetap berlangsung.

Kepercayaan masyarakat terhadap kyai mulai menurun, terbukti saat Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2008 dan 2013 pasangan calon Khofifah yang didukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) notabeni partai berbasis kyai kalah dua kali berturut-turut di Kabupaten Sumenep. Bukan hanya terjadi di Sumenep tetapi semua kabupaten di Madura. Banyak hal yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat mendukung paslon yang diusung PKB diantaranya, kader partai yang tidak berkualitas dan tidak mampu memberikan penghargaan atas semua pihak (masyarakat) Kabupaten Sumenep.

Simbol-simbol religius dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumenep. Peran dan posisi kyai yang begitu tinggi dimasyarakat karena memiliki kelebihan bidang keilmuan dan legalitas kharismatik, sehingga memiliki hak-hak istimewa. Perbedaan penghormatan terhadap kyai dilihat dari tingkat ekonomi, perlakuan yang diberikan kepada kyai kaya berbeda dengan kyai kampung yang hidup sederhana.

Proses kampanye dan janji politik di perkotaan bisa disampaikan melalui media massa. Berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan dan pesisir di kepulauan Sumenep bergantung pada penyampaian dari tim kampanye paslon dan sulit memverifikasi kebenaran informasi yang disampaikan. Selain itu minat baca masyarakat sangat rendah, kondisi tersebut bisa dimanfaatkan tokoh agama untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan arahan mendukung salah satu paslon di

setiap kegiatan yang melibatkan mereka didalamnya. Dalam konteks ini pertukaran sosial yang paling efektif adalah menggunakan kegiatan kebudayaan setempat.

Berdasarkan peristiwa diatas, kemudian penulis beranggapan bahwa studi tentang perilaku politik kyai dalam pemilihan gubenur dan wakil gubernur Jawa Timur tahun 2018 menarik untuk ditelusuri dan dipelajari secara mendalam. Mengingat peran kyai di Kabupaten Sumenep khususnya dan Madura pada umumnya sangat massif mendukung paslon cagub dan cawagub.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku politik Kyai pada pemilihan gubenur Jawa Timur tahun 2018 di Desa Paliat Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan memahami secara jelas perilaku politik kyai pada pelaksanaan pemilihan gubenur tahun 2018 di Desa Paliat Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Keberhasilan sebuah penelitian ketika memberi manfaat jangka pendek atau panjang dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam perkembangan teori-teori sosiologi politik, terutama teori pertukaran sosial

Peter M Blau dalam menganalisis bentuk-bentuk pertukaran sosial pada perilaku politik kyai di Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan bagi masyarakat luas, terlebih bagi masyarakat Kabupaten Sumenep tentang bentuk-bentuk perilaku politik kyai dalam pemilu.
- 2) Dapat membantu dan menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya sebagai penunjang keilmuan dan memperkuat analisis mengenai topik-topik yang terkait dengan penelitian ini, terutama fenomena politik lingkungan kyai.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Perilaku Politik

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan terkait proses pembuatan keputusan politik yang dilakukan pemerintah dan masyarakat (Sitepu, 2012:88). Perilaku politik adalah perilaku yang berkaitan dengan proses politik seperti perebutan jabatan pemerintahan, pelaksanaan kebijakan politik dan mempengaruhi pilihan politik. Lingkungan sosial politik mempengaruhi perilaku politik yaitu, melalui internalisasi nilai dan norma masyarakat, norma agama serta kehidupan bernegara dan pengalaman hidup.

1.5.2 Kyai

Kyai menurut Horikoshi (dalam Nasir, 2015:29-30) merupakan pemimpin keagamaan yang berkharisma. Kyai sendiri merupakan gelar yang

tercipta melalui proses teologis, berdasarkan keistimewaan individu yang dapat perspektif agama memiliki sifat kenabian, seperti kedalaman ilmu agama, amanah, zuhud, thawadhu, dan sebagainya (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 65). Kyai meskipun tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik sehingga figur kiai sebagai panutan dan teladan dalam segala aspek kehidupan seyogyanya tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dalam melanggengkan kekuasaan.

1.5.3 Pemilukada

Pemilukada adalah rekrutmen politik, yaitu penyeleksian rakyat terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah, baik Gubernur/Wakil Gubernur maupun Bupati/Wakil Bupati dan Walikota/Wakil Walikota, berdasarkan sistem desentralisasi (Prihatmoko, 2005:109). Pemilukada merupakan sistem pemilihan Kepala daerah langsung dari rakyat merupakan sebuah kemajuan dalam sistem demokrasi di Indonesia.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*. John W. Creswel (2016:245) mengemukakan bahwa metode kualitatif memiliki pendekatan yang beragam dalam penelitian akademik. Prosedur kualitatif mengandalkan data berupa teks, gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya dan bersumber dari penelitian yang berbeda-beda.

Menurut Koentjaraningrat (1993:89) deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena lebih dekat dan mendalam karena bisa melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penggunaan metode kualitatif diharapkan mampu mendeskripsikan permasalahan mengenai perilaku politik kiai dalam pemilu di Kabupaten Sumenep. Karakteristik kualitatif yang *holistic* (menyeluruh) dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi tertentu dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Paliat Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Pemilihan lokasi ini diharapkan memberikan warna baru dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Madura. Kecamatan Sapeken terdiri dari 19 pulau dan terbagi dalam 9 desa. Penduduk Sapeken terdiri dari 4 Suku yang berbeda yaitu Bajo, Mandar, Bugis dan Madura. Secara kebudayaan yang berbeda dengan Madura daratan tidak menutup kemungkinan perilaku politik kiai di kepulauan sapeken berbeda.

1.6.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian merupakan instrumen penting dalam penelitian. Pemilihan subjek yang tepat memungkinkan mendapatkan data yang valid karena bagian dari sumber data, dalam penelitian ini akan memilih dan menentukan subjek penelitian dengan sengaja dan terencana (*purposive*

sampling) atau menentukan subjek berdasarkan beberapa kriteria. Menurut Sugiyono (2012:85) *purposive sample* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik ini bertujuan meningkatkan kegunaan informasi dari sample yang sedikit akan tetapi data bervariasi.

Peneliti akan menelusuri subjek yang dianggap kaya dengan informasi sesuai kebutuhan. Subjek dipilih karena mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi. Kriteria-kriteria yang dipilih diantaranya, elit politik lokal (kader partai Islam), kyai pesantren, kyai kampung, aktivis mahasiswa dan tokoh masyarakat. Penentuan 5 kriteria diatas diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan sebagian dari sudut pandang orang lain yang menyaksikan fenomena politik dikalangan kyai.

1.6.4 Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pembagian berdasarkan ketentuan dan kebutuhan informasi selama proses penelitian dan pelaporan. Sumber data yang dimaksud adalah data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah bentuk verbal yang disampaikan secara lisan, tindakan atau perilaku objek yang dapat dipercaya, yaitu subjek penelitian atau informan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22). Bentuk data primer dalam penelitian berupa data hasil wawancara dengan subjek penelitian dan hasil observasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data didapat dari hasil observasi atau studi pustaka yang dilakukan peneliti. Dokumen-dokumen grafis seperti label, catatan SMS foto dan lain-lain adalah bentuk data sekunder (Arikunto, 2010:22). Data sekunder didapat dari sumber bacaan yang digunakan peneliti sebagai referensi untuk memperkuat argumentasi dan temuan selama proses penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat pengumpulan data menggunakan cara yaitu:

1) Observasi

Observasi menurut (John W. Creswell 2016:254) adalah ketika peneliti turun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.

Peneliti ikut serta dalam proses-proses pertukaran sosial yang dilakukan oleh elit politik baik dari kalangan Kyai maupun tim ses pasangan calon pada pemilihan gubernur Jawa Timur. Selain itu peneliti terlibat langsung dalam tim pemenangan salah satu pasangan calon atau melakukan observasi partisipan sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan informasi terkait kebutuhan penelitian. Fokus utama pengumpulan data pada teknik observasi dengan mengandalkan

pengamatan dan kepekaan dilapangan. Teknik observasi pada penelitian ini sangat diuntungkan karena bertepatan dengan pelaksanaan pemilu serentak, dari masa kampanye hingga proses pemilihan di TPS (Tempat Pemungutan Suara).

2) Wawancara

Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewancarai dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (John W. Creswell 2016:254). Wawancara adalah proses tanya jawab dilakukan sesuai dengan instrumen dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan opini dari partisipan. Kegiatan ini akan dilakukan terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan dan memungkinkan dengan pihak lain sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada teknik wawancara peneliti memfokuskan pada subjek yang telah ditentukan. Proses wawancara dilakukan melalui *face to face* untuk narasumber yang mudah ditemui. Sedangkan subjek lain yang tidak bisa ditemui peneliti menggunakan alat komunikasi (*Handphone*) untuk wawancara, meskipun wawancara melalui (*handphone*) dirasa kurang efektif dan terlalu formal.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku mengenai pendapat yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 2005:133). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi

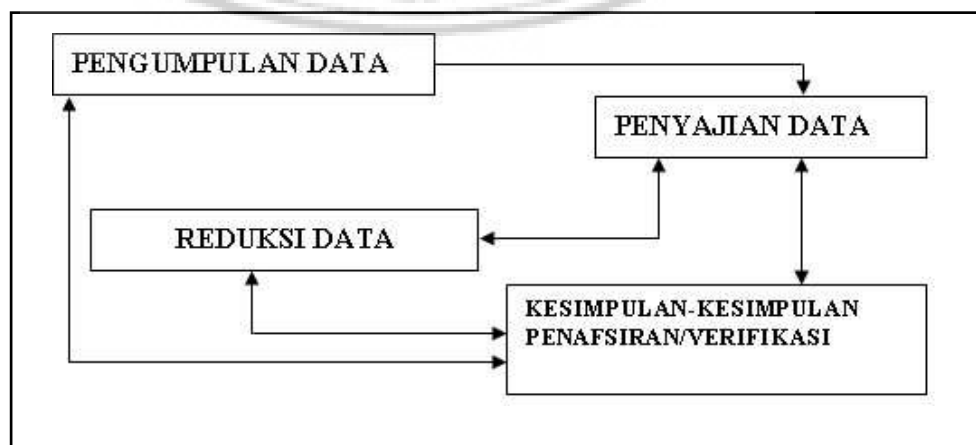
berupa pengambilan foto atau gambar serta data observasi dan wawancara agar dapat digunakan sebagai bahan pendukung bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan sah dalam proses pengambilan data. Foto dan arsip digital termasuk kedalam dokumentasi yang dibutuhkan untuk memperkuat argumentasi peneliti dalam penulisan laporan.

Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, secara keseluruhan berupa gambar atau foto selama melakukan observasi. Dokumentasi bentuk lain tidak ditemukan sebab bersifat pribadi dan bahkan salah satu narasumber tidak berkenan fotonya dilampirkan dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan (Sugiyono, 2012:335-345).

Bagan 1.1
Model analisis data Miles & Huberman



1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data atau merangkum adalah memilih data yang dibutuhkan dan mengabaikan yang tidak penting. Data yang telah melewati proses reduksi akan memberikan gambaran data yang dihasilkan dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya dari reduksi data adalah penyajian data. Pada tahap ini data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks (naratif).

3) Kesimpulan (*Conclusion*)/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi ialah tahap terakhir dalam analisis data. Kesimpulan awal yang ditemukan bersifat sementara dan akan berubah ketika bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan.

1.6.7 Uji Keabsahan Data

Penelitian harus menghasilkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis. Kredibilitas penelitian kualitatif ketika mampu menguraikan masalah-masalah dalam penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahui kualitas data yang didapat dibutuhkan uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:330) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.